

**EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL NELAYAN TERHADAP  
PENGELOLAAN SUMBER DAYA PERIKANAN DANAU  
TEMPE DI KABUPATEN WAJO**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**AGUNG RAKA PRATAMA  
L 241 14 016**



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN  
DEPARTEMEN PERIKANAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL NELAYAN TERHADAP  
PENGELOLAAN SUMBER DAYA PERIKANAN DANAU  
TEMPE DI KABUPATEN WAJO**

**AGUNG RAKA PRATAMA  
L 241 14 016**

**SKRIPSI**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada  
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN  
DEPARTEMEN PERIKANAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul : Eksistensi Kearifan Lokal Nelayan Terhadap Sumber  
Daya Perikanan Danau Tempe Di Kabupaten Wajo

Nama : Agung Raka Pratama

Stambuk : L 241 14 016

ProgramStudi : Sosial Ekonomi Perikanan

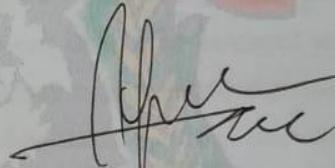
Skripsi telah diperiksa dan disetujui oleh:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,



Dr. Andi Amri, S.Pi. M.Sc.  
Nip. 19700307 199703 1 003



Dr. Andi Adri Arief, SP. M.Si.  
Nip. 19710422 200501 1 001

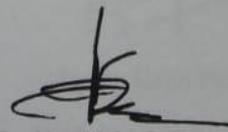
Mengetahui,

Dekan  
Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan

Ketua Program Studi  
Sosial Ekonomi Perikanan



Dr. St. Aisiah Fahrum, M.Si  
Nip. 19690605 199303 2 002



Dr. Hamzah, S.Pi. M.Si  
Nip. 1971 0126 2001 121 001

Tanggal Ujian : 30 November 2020

Scanned by TapScanner

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agung Raka Pratama

Nim : L241 14 016

Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas : Ilmu kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul : **“Eksistensi Kearifan Lokal Nelayan Terhadap Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Danau Tempe Di Kabupaten Wajo”**.

Ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, tahun, 2007).

Makassar, 15 Desember 2020

Penulis



Agung Raka Pratama

L241 14 016

## PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agung Raka Pratama

Nim : L241 14 016

Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin

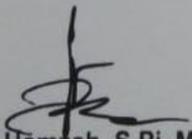
Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi pada jurnal atau forum ilmiah harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang- kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikuti.

Makassar, 15 Desember 2020

Mengetahui,

**Ketua Program Studi**

**Sosial Ekonomi Perikanan (SEP)**

  
Dr. Hamzah, S.Pi.,M.Si.

NIP : 197101262001121001

**Penulis**



Agung Raka Pratama

NIM : L241 14 016

## ABSTRAK

**Agung Raka Pratama.** Eksistensi Kearifan Lokal Nelayan Terhadap Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Danau Tempe di Kabupaten Wajo. Dibimbing oleh **ANDI AMRI** sebagai pembimbing utama dan **ANDI ADRI ARIEF** sebagai pembimbing anggota

---

Kearifan lokal merupakan warisan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang berkaitan dengan relasi antara manusia dan alam. Kearifan lokal dalam bentuk hukum adat yang diadopsi secara turun temurun oleh masyarakat nelayan Danau Tempe dianggap memiliki peran penting dalam melestarikan ekosistem yang ada diperairan Danau Tempe. Disisi lain tak bisa kita pungkiri bahwa perubahan sosial tentu akan membawa dampak terhadap perubahan budaya di Masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal dan aspek-aspek yang mempengaruhi eksistensi kearifan lokal pada masyarakat nelayan dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan di Danau Tempe Kabupaten Wajo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*, penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *snowball sampling*.

Hasil penelitian yang diperoleh di masyarakat nelayan terhadap pengelolaan sumberdaya danau Tempe Kabupaten Wajo yaitu bentuk-bentuk kearifan lokal antara lain Meccera Tappareng, Larangan menangkap ikan pada malam jumat, larangan membawa dua *parewa pakkaja* (alat tangkap), larangan bertengkar didanau, larangan menangkap di wilayah tertentu. Sedangkan, Kearifan lokal yang masih dijalankan oleh nelayan sangat dipengaruhi oleh kelembagaan lokal, aspek ekologi, dan aspek sosial.

**Kata Kunci:** *Kearifan lokal, masyarakat, nelayan, danau Tempe*

## ABSTRACT

**Agung Raka Pratama.** Existence of Local Wisdom of Fishermen towards The Management of Lake Tempe Fishery Resources in Wajo Regency. Supervised by **ANDI AMRI** as the main mentor and **ANDI ADRI ARIEF** as mentor members.

---

Local wisdom is the legacy of cultural values from one generation to the next related between man and nature. Local wisdom in the form of tribal laws traditional adopted by the fishing community of Lake Tempe, and is thought to have an important role to preserve the ecosystems in the waters of Lake Tempe. On the other hand, it cannot denied that social changes have affected cultural changes in society. The purpose of this research is to find out the form of local wisdom and aspects that influence the existence of local wisdom in the fishing community to harness the resources of fisheries in Lake Tempe Wajo regency. This research is conducted from April to June 2020. The type of research used is descriptive with qualitative approach. The sampling method used is purposive sampling method, sample picking using snowball sampling.

The results of research obtained in the fishing community on the management of lake Tempe's resources Wajo regency, namely forms of local wisdom include *Maccera Tappareng*, no fishing on Friday night, no fighting in the lake, prohibition of carrying fishing gear (*parewa pakkaja*), and prohibition of fishing in certain regions. Meanwhile, aspects that influence the existence of local are local institutions, ecological aspects, and social aspects.

**Keywords** : Local wisdom, community, fishermen, Lake Tempe

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat iman, kesehatan dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan dengan baik.

Penelitian merupakan salah satu syarat kelulusan di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari dalam penulisan tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua yaitu Suherman dan Hartati yang tak henti-hentinya memberikan doa, dukungan dan materi sehingga saya dapat menuntut ilmu hingga sekarang ini.
2. Bapak Dr. Andi Amri, S.Pi, M.Sc. dan Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si. selaku pembimbing penelitian penulis. Terima kasih atas bimbingan, serta waktu yang telah diluangkan kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ibu Dr. Ir. Mardiana E. Fachry. M.Si. dan Bapak M. Chasyim Hasani, S.Pi. M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak saran dan masukan yang membangun untuk penyusunan tugas akhir ini.
4. Dr. Ir. St. Aisyah Fahrums, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.
5. Prof. Dr. Ir. Rohani Ambo Rappe, M.Si selaku ibu pembantu Dekan 1 Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.
6. Dr. Ir. Gunarto Latama, M.Sc selaku ketua Jurusan Perikanan.
7. Segenap Dosen, Staf dan Karyawan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
8. Kepala Desa Pallimae Bapak Masse yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian, sekaligus memberi arahan dan masukan selama penelitian.
9. Bapak Andi Rahmat Munawwar yang telah banyak memberi masukan kepada penulis.
10. Kepada teman-teman GLAD14TOR SEP 2014, terutama, Hasan Walinono, Muhammad Ashari, Rahmat Wally, Amartiwi Raihana, Fhifi

Lamuna, Hardianty Askar, Tristania Dea Paramitha, Mustakim, Musthain Asbar H, Iqra Muhammaddin Ashari, Tubagus Andy Lomo Pakpahan, terima kasih atas kekompakan dan solidaritasnya selama ini.

11. Untuk seluruh saudara-saudara seperjuangan Tetraodon#14 Perikanan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan semangat yang selama ini diberikan kepada penulis.
12. Untuk seluruh saudara-saudara sehimpun dan secita HMI komisariat Perikanan Unhas, terkhusus kepada Dienah Nahwahatika, Hardianty Rahman, Dzulfahmi Rais, Riswandi Nur, Wardi, Haikal dan Rahmat Hidayat.
13. Untuk teman KKN Reguler Kabupaten Bantaeng.  
Dengan kata pengantar ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan segala kritik serta saran membangun sangat diharapkan dalam penyusunan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan terutama kepada penulis.

Makassar, 15 Desember 2020

Agung Raka Pratama

## BIODATA PENULIS



Penulis bernama Agung Raka Pratama, lahir di Carigading pada tanggal 19 Maret 1997. Penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Ayah Suherman dan Hartati. Pendidikan yang ditempuh penulis dimulai pada tahun 2002 penulis memasuki Sekolah Dasar di SDN 71 Lamurukung. Kemudian penulis melanjutkan lagi ke tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Tellu Siattinge dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 4 Watampone dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan dengan memilih Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin melalui SNMPTN tahun 2014. Penulis aktif menjadi pengurus Badan Pengurus

Harian Divisi Kaderisasi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Perikanan (HIMASEI UNHAS) periode tahun 2017 – 2018. Dalam rangka menyelesaikan pendidikan dan merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perikanan, penulis melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Kearifan Lokal Terhadap Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Danau Tempe Di Kabupaten Wajo” yang dibimbing oleh Bapak Dr. Andi Amri, S.Pi, M.Sc dan Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>4</b>
A. Danau Tempe .....	4
B. Eksistensi.....	7
C. Kearifan Lokal.....	7
D. Perubahan Sosial .....	15
E. Kerangka Pikir penelitian .....	17
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
A. Waktu dan Tempat .....	19
B. Jenis Penelitian.....	19
C. Metode Pengambilan Sampel .....	19
D. Sumber Data.....	20
E. Teknik Pengumpulan Data .....	21
F. Analisis Data .....	21
G. Konsep Operasional.....	22
<b>IV. Hasil Penelitian .....</b>	<b>23</b>
A. Gambaran Umum Desa Pallimae.....	23
B. Kependudukan.....	23
C. Gambaran Umum Responden .....	26
D. Nelayan di Desa Paliimae .....	28
E. Perubahan Sosial .....	30
F. Kelembagaan Lokal .....	30
G. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Nelayan Desa Pallimae .....	33
<b>V. PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
A. Eksistensi Kearifan Lokal Nelayan di Desa Pallimae .....	35
B. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Eksistensi Kearifan Lokal Nelayan di Desa Pallimae.....	43

<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>48</b>
A. Kesimpulan .....	48
B. Saran.....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>49</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>51</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Desa/Kelurahan Kecamatan Sabbangparu.....	24
Tabel 2 Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Kecamatan Sabbangparu .....	25
Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu.....	25
Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Rasio Jenis Kelamin Desa/Kelurahan Kecamatan Sabbangparu .....	26
Tabel 5 Tabel 5 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Umur .....	27
Tabel 6 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	27
Tabel 7 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	27
Tabel 8 Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Nelayan Desa Pallimae.....	34

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Kerangka Pikir Penelitian Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan terhadap Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Danau Tempe Di Kabupaten Wajo .....	18
Gambar 2 Kelembagaan lokal Desa Pallimae .....	33

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Peta dan Lokasi Penelitian.....	52
Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan Informan.....	53
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	57

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Danau Tempe yang merupakan salah satu kawasan danau yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari Danau Tempe, Sidenreng dan Lalongpakka. Menurut data Bappeda Wajo (2006) dalam Asrum (2019) bahwa secara administratif wilayahnya berada pada 3 kabupaten, yaitu Wajo (54.6%), Sidrap (34.6%) dan Soppeng (10.7%). Luas Danau Tempe pada saat air pasang diperkirakan 28 643 ha. Pada puncak musim hujan kawasan Danau Tempe beserta wilayah yang tergenang mencapai 47 800 ha dan pada musim kering luasannya hanya mencapai 3000 ha (Asrum, 2019).

Melihat potensi Danau Tempe dengan berbagai jenis ikan yang hidup didalamnya serta fungsi danau yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang keberlangsungan hidup manusia dan beberapa ekosistem lainnya, menjadikan Danau Tempe menjadi tujuan utama bagi masyarakat di sekitarnya dalam mencari nafkah (Naing et al, 2009). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Muliawan (2008) bahwa sekitar 109.240 jiwa penduduk menggantungkan hidupnya di danau tempe. Artinya masyarakat yang bermukim di area danau tempe secara ekonomi sangat bergantung pada kekayaan ekosistem yang ada di Danau Tempe.

Selain kekayaan ekosistem Danau yang melimpah, masyarakat yang bermukim di kawasan Danau juga dikenal dengan kearifan lokal dalam pengelolaan Danau tempe. I Ketut Goby dalam Sartini (2004) mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus- menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Barks (1999) dalam Naing (2009) dengan memilih terminologi *traditional ecological knowledge* (TEK) sebagai pengetahuan, praktik dan keyakinan yang berkembang melalui proses adaptif (penyesuaian) yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui saluran (transmisi) budaya berkaitan dengan hubungan antara makhluk hidup termasuk manusia dengan lingkungannya.

Namun seiring berjalannya waktu, setidaknya ada empat persoalan atau masalah yang dihadapi dalam pengelolaan Danau Tempe terkait dengan perikanan

yakni: pertama erosi, sedimentasi, populasi air, berkurangnya volume air; kedua, menurunnya produksi perikanan tangkap dan tidak berkesinambungannya *restocking*; Ketiga, pengelolaan yang tidak terkoordinasi; Keempat, tidak lagi dipatuhinya peraturan mengenai wilayah yang berfungsi sebagai kawasan perlindungan (Pacco' Balanda) oleh nelayan setempat (Naing et al, 2008). Muliawan (2009) juga mengatakan bahwa untuk mencegah salah pemanfaatan danau yang nantinya akan berakibat pada musnahnya keberlangsungan hidup beberapa ekosistem dalam habitatnya, maka sejak dahulu telah dipahami dan telah dilaksanakan beberapa aturan adat dalam memanfaatkan ruang danau.

Masyarakat yang bermukim di sekitar Danau Tempe yang dikenal memiliki kearifan lokal yang berbentuk hukum adat berupa pelarangan yang secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam pemanfaatan SDA yang ada di Danau Tempe ternyata sejalan dengan kelangsungan hidup dari ekosistem yang hidup diperairan danau. Dalam hal kearifan lokal berupa aturan adat seperti pelarangan menangkap ikan pada malam jumat menjadi salah satu penghormatan tersendiri terhadap alam. Hal ini juga dipertegas oleh Naing (2009) bahwa kearifan lokal diyakini menciptakan keselarasan, keserasian, keseimbangan dan kelestarian antara manusia, lingkungan pemukiman dan lingkungan alam Danau Tempe. Dalam artian bahwa ketika kearifan lokal yang berupa hukum adat dilanggar akan merusak keseimbangan sistem ekosistem Danau Tempe

Di era sekarang ini, perubahan berlangsung dengan sangat cepat, ditandai dengan masifnya penggunaan teknologi disegala lini pekerjaan manusia. Selain itu semakin banyaknya inovasi-inovasi yang dianggap sebagai suatu kebaruan. Perubahan ini tentu tak bisa dipungkiri lagi karena pada dasarnya manusia selalu menginginkan yang namanya perubahan. Seperti yang dikatakan oleh Max Weber dalam buku *Sociological Writings* bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian unsur-unsur (Baharuddin, 2015).

Terkadang perubahan sosial dan budaya mengalami tumpang tindih, seperti perubahan cara berpikir yang cenderung *scientific* yang mengandalkan daya rasio sehingga menganggap budaya masyarakat yang bersifat tradisional itu tidak memiliki landasan yang rasional. Oleh karena doktrin yang dipakai hanya untuk menakut-nakuti dengan dalih tempat itu angker. Seperti yang terjadi di kawasan danau tempe di mana ada territorial tertentu yang dilarang untuk menangkap ikan, karena dianggap angker.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal dalam bentuk hukum adat yang diadopsi secara turun temurun oleh masyarakat

nelayan Danau Tempe dianggap memiliki peran penting dalam melestarikan ekosistem yang ada diperairan Danau Tempe. Disisi lain tak bisa kita pungkiri bahwa perubahan sosial tentu akan membawa dampak terhadap perubahan budaya di Masyarakat. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian “Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam Danau Tempe di Kabupaten Wajo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dan untuk memberikan batasan dan pedoman arah penelitian maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal yang dijalankan di Danau Tempe terkait pengelolaan sumber daya perikanan?
2. Aspek apa saja yang mempengaruhi eksistensi kearifan lokal masyarakat nelayan terhadap pemanfaatan sumber perikanan Danau Tempe di Kabupaten Wajo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal yang di Danau Tempe terkait dengan pengelolaan sumber daya perikanan
2. Untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi eksistensi kearifan lokal pada masyarakat nelayan terhadap pemanfaatan sumber daya perikanan Danau Tempe di Kabupaten Wajo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu :

1. Untuk kepentingan penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai eksistensi kearifan lokal masyarakat nelayan Danau Tempe di Kabupaten Wajo melalui pengolahan data dan kunjungan langsung ke tempat yang dijadikan obyek dalam penelitian.
2. Untuk kepentingan akademis, diharapkan agar dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi yang nantinya dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.
3. Untuk kepentingan pemerintah daerah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi masyarakat ataupun bagi institusi yang terkait dalam menerapkan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan Kearifan lokal di Danau Tempe.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Danau Tempe

Danau adalah perairan lentik (*Lentic Water*) atau badan air yang merupakan bagian dari ekosistem air tawar yang sering dihubungkan dengan keadaan kandungan nutrisi. Air danau dipengaruhi oleh kondisi hidrologi dan parameter fisika-kimia yang mendukung komunitas biota yang keberadaannya memperkaya ekosistem danau. Selain itu, flora (vegetasi) dan fauna terutama zooplankton dan ikan sangat berperan penting dalam perairan (Serezova, et al, 2014). Danau adalah salah satu bentuk ekosistem yang menempati daerah yang relatif kecil pada permukaan bumi dibandingkan dengan habitat laut dan daratan. Untuk memenuhi kepentingan manusia, lingkungan sekitar danau diubah untuk dicocokkan dengan cara hidup dan bermukim manusia. Ruang dan tanah di sekitar kawasan ini dirombak untuk menampung berbagai bentuk kegiatan manusia seperti permukiman, prasarana jalan, saluran limbah rumah tangga, tanah pertanian, perkebunan, rekreasi dan sebagainya. Pemanfaatan sumberdaya di perairan daratan umumnya merupakan suatu kompleksitas aktivitas ekonomi (Surur, 2011).

Menurut UU No. 38 Tahun 2011 Tentang Sungai, Danau paparan banjir adalah tampungan air alami yang merupakan bagian dari sungai yang muka airnya terpengaruh langsung oleh muka air sungai. Danau juga merupakan salah satu bentuk ekosistem air tawar yang ada dipermukaan bumi. Secara umum, danau merupakan perairan umum daratan yang memiliki fungsi penting bagi pembangunan dan kehidupan manusia. Danau memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi ekologi, budaya dan sosial ekonomi. Dilihat dari aspek ekologi, danau merupakan tempat berlangsungnya siklus ekologis dari komponen air dan kehidupan akuatik di dalamnya. Keberadaan danau akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem di sekitarnya, sebaliknya kondisi danau juga dipengaruhi oleh ekosistem di sekitarnya. Sedangkan dilihat dari aspek budaya, masyarakat sekitar danau sering melakukan budidaya perikanan jala apung dan dari aspek sosial ekonomi, danau memiliki fungsi yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekitar danau (Wulandari 2013 dalam Asrum 2019).

Danau Tempe merupakan salah satu danau besar yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Wajo (70% area efektif danau berada di kabupaten ini), Kabupaten Sidenreng Rappang dan Kabupaten Soppeng. Danau ini melintasi 10 Kecamatan dan 51 desa. Secara geografis, Danau Tempe terletak pada 119°50'00" BT - 120°5'00" BT dan 4°00'00' LS - 4°10'00' LS. Dilihat dari karakteristik geologis, Danau Tempe terletak diatas lempengan benua Australia dan Asia serta

merupakan salah satu danau tektonik di Indonesia. Sungai yang menuju ke danau terdiri dari 23 sungai, yang termasuk dalam DAS Bila dan DAS Walanae (Asrum, 2019).

Iklim di Danau Tempe dan sekitarnya tergolong iklim monsun tropis, yang memiliki perbedaan yang jelas antara musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan terjadi pada bulan Maret – Juli, sementara musim kemarau terjadi pada bulan Agustus– Februari. Di sekitar Danau Tempe, musim kemarau bervariasi dari tahun ke tahun (Noentji, 2016). Adapun secara Topografi Kawasan Danau Tempe merupakan lembah yang dikelilingi pegunungan dengan ketinggian 1 500-3 000 mdpl. Pada musim hujan level permukaan air dapat mencapai elevasi 9.0 mdpl dengan luas 43 000 ha. Pada musim kemarau panjang dapat mencapai level terendah dengan elevasi sekitar 3.5 mdpl dengan luas hanya 1 000 ha. Pada musim kering normal mencapai level 4.5 mdpl dengan luas 10 000 ha. Kedalaman air danau pada level air terendah adalah 0.5 m. Tanah tepian Danau Tempe seluruhnya berupa tanah liat memiliki sejumlah kecil tumpukan pasir. Tanah liat dasar danau kaya dengan kandungan organik sedangkan pada bagian yang selalu basah (lembab) berorganik kaya sulfur-besi (Surur,2014).

Secara umum kawasan danau tempe dihuni oleh masyarakat yang beretnis Bugis. Untuk di Sulawesi Selatan sendiri suku bugis merupakan suku yang mayoritas. Perlas 2016 dalam Surur (2014) menyatakan bahwa pada dasarnya Bugis adalah salah satu dari berbagai suku bangsa di Asia Tenggara dengan populasi lebih dari empat juta orang Mereka mendiami bagian barat daya Pulau Sulawesi dan termasuk rumpun keluarga besar Austronesia. Suku Bugis memiliki berbagai ciri khas yang menarik, mereka mampu mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung pengaruh India dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitasnya. Selain karakter khasnya dalam membangun kerajaan, mereka juga memiliki tradisi kesusasteraan baik lisan maupun tulisan, hingga kini masih tetap dibaca dan disalin ulang. Perpaduan antara tradisi lisan dan sastra tulis itu menghasilkan salah satu epos sastra terbesar di dunia yakni / *Lagaligo* yang lebih panjang dari Mahabrata (Surur, 2014).

Penamaan Tempe tidak terlepas dari jejak sejarah yang terjadi dikawasan Danau. Mulyawan (2013) dalam Surur (2014) menjelaskan bahwa penamaan Tempe berasal dari kata *matempe'* yang berarti menimba. *Matempe'* adalah cara penangkapan ikan secara tradisional dengan cara membendung aliran air sehingga membuat ikan terperangkap dalam aliran air yang dibendung, saat ikan telah terperangkap maka air yang terbendung dikuras dengan cara ditimba hingga airnya berkurang dan ikan mudah untuk ditangkap.

Pada awalnya awalnya hampir semua nelayan di Danau Tempe menggunakan cara menangkap ikan dengan cara tersebut. Setengah dari hasil tangkapan para nelayan tersebut diberikan kepada *arung* (raja) sebagai bukti penghormatan dan pengabdian. Nelayan inilah yang biasa disebut oleh *arung* dengan istilah *pa' tempe'*. Pendapat lain menyebutkan bahwa Tempe berasal dari nama kedatuan sekitar danau yaitu Kedatuan Tempe, karena sebagian besar wilayah danau berada di wilayah kekuasaannya, maka istilah Danau Tempe mulai melekat dalam penamaan danau tersebut (Sunur, 2014).

Terlepas dari sejarah penamaan, Danau Tempe memiliki kekayaan Sumber Daya Alam yang bisa dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup manusia. Wulandari (2013) dalam Asrum (2019) menyatakan bahwa Danau memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi ekologi, budidaya dan sosial ekonomi. Dilihat dari aspek ekologi, danau merupakan tempat berlangsungnya siklus ekologis dari komponen air dan kehidupan akuatik di dalamnya. Keberadaan danau akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem di sekitarnya, sebaliknya kondisi danau juga dipengaruhi oleh ekosistem di sekitarnya. Sedangkan dilihat dari aspek budidaya, masyarakat sekitar danau sering melakukan budidaya perikanan jala apung dan dari aspek sosial ekonomi, danau memiliki fungsi yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekitar danau (Asrum, 2019).

Kondisi Danau Tempe adalah sebuah ekosistem yang unik karena pada musim kemarau beberapa bagian dari wilayah danau terendam air, namun pada musim kemarau berubah menjadi lahan kering yang dimanfaatkan untuk lahan perkebunan palawija, dengan ekosistem seperti itu menyebabkan masyarakat sekitar danau menjadi masyarakat yang memiliki status rangkap. Pada musim hujan mereka menjadi nelayan danau sementara pada musim kemarau mereka menjadi petani atau buruh tani (Hamka,et, all, 2019).

Untuk bidang perikanan sendiri Danau Tempe memiliki Sumber Daya Alam yang memadai. Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Noentji (2016) bahwa Danau ini pernah sangat terkenal dengan tingginya produksi perikananannya di dekade 1940-an sampai 1960- an *hingga dijuluki sebagai "mangkuk ikan" (fish bowl)* nya Indonesia yang mampu memproduksi ikan tawar sampai sebesar 55.000 ton per tahun. Seiring dengan perjalanan waktu, dan terjadinya berbagai perubahan lingkungan setempat akibat sedimentasi, pencemaran, dan eksploitasi lebih (*overfishing*) maka produksi ikan danau ini telah merosot. Dalam 15 tahun terakhir produksi ikan air tawarnya berfluktuasi hanya sekitar 12.000 – 18.000 ton per tahun (Noenji, 2016).

Didanau tempe terdapat sekitar 20 jenis ikan antara laim ikan mas (*Cyprinus carpio*), ikan nilam (*Osteochilus hasselitti*), ikan gabus (*Ophiocephalus striatus*), ikan

sepat siam (*Trichogaster pectoralis*), ikan bunto (*Glossogobius giuris*), ikan tambakan (*Helostoma temmincki*), dan ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Ikan mas dan ikan nila adalah ikan introduksi yang semakin mendominasi perairan danau ini, sedangkan ikan endemik seperti bunto dan tambakan sudah semakin langka (Noentji, 2016).

Nilai manfaat langsung sumberdaya perairan sangat dipengaruhi oleh besarnya pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil survei terhadap perikanan tangkap rata-rata responden memiliki produksi sebesar 4.597 kg/tahun dengan rata-rata harga ikan adalah Rp 5.368/kg. berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa produksi perikanan untuk kompleks Danau Tempe mencapai 12.573 ton/tahun. Dengan jumlah RTP Nelayan sebesar 2.735. hasil analisis menunjukkan bahwa manfaat langsung perikanan tangkap sebesar Rp. 479.982.275.363. sementara total nilai manfaat langsung sumberdaya perairan sebesar Rp 1.501.369.175.094 per tahun (Muliawan dkk, 2008).

## **B. Eksistensi**

Menurut KBBI eksistensi berarti hal berada, keberadaan. Artinya bahwa ketika kita membicarakan eksistensi sebuah objek sebenarnya kita berbicara terkait keberadaan objek tersebut. Kata eksis ini memang sebenarnya hanya diperuntukkan untuk manusia yang berkesadaran. Mahkluk atau benda selain manusia cukup menggunakan kata 'ada' (Tambunan, 2016).

Sartre dianggap sebagai pelopor aliran Eksistensialisme di Perancis. Ia menyatakan bahwa eksistensi lebih dulu ada dibandingkan dengan esensi. Artinya, manusia akan memiliki esensi jika ia telah eksis terlebih dahulu dan esensi tersebut akan muncul ketika manusia mati. Dengan kata lain, manusia tidak memiliki apa-apa saat dilahirkan. Satu-satunya landasan nilai adalah kebebasan manusia itu sendiri (Tambunan, 2016). Manusia bebas memilih sesuai dengan pertimbangannya karena dia eksis.

Secara ontologi, menurut Jean Paul Sartre, eksistensialisme juga merupakan filsafat tentang 'ada', tapi dia menolak untuk merasionalisasikannya sebagai hakikat 'ada'. Ia menganggap bahwa eksistensialisme merupakan pengalaman personal manusia sebagai subjek.

## **C. Kearifan Lokal**

Secara etimologi kearifan lokal (*local wisdom*) berasal dari dua suku kata yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Karnus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily dikutip Sartini (2004) menyatakan bahwa *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local*

*wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004).

Kearifan lokal menurut UU No. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I Pasal 1 butir 30 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Selvia 2015).

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi didalamnya.

Kearifan lokal merupakan warisan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang berkaitan dengan relasi antara manusia dan alam. Seperti yang dikatakan Menurut Nababan (1995) bahwa kearifan tradisi tercermin dari perilaku mereka yang memiliki rasa hormat yang begitu tinggi terhadap lingkungan alam, yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya (Naing dkk, 2009).

Perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan berkaitan dengan persepsi mereka mengenai lingkungan alam dalam hal ini hutan. Sikap masyarakat dalam memperlakukan alam lingkungannya juga dipengaruhi pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai isi dan kekayaan yang dimilikinya. Masyarakat pedesaan yang tinggal di sekitar hutan yang umumnya mempunyai pekerjaan dibidang pertanian mempunyai hubungan yang erat, dengan lingkungannya. Disamping itu masyarakat umumnya mengenal sikap dan pola pikir serta bertindak masih berpegang teguh pada norma, adat serta tradisi yang diwarisi secara turun menurun. Dalam interaksinya, manusia mengamati dan melakukan adaptasi serta memperoleh pengalaman, dan kemudian mempunyai wawasan tertentu tentang lingkungan hidupnya (Alam, 2017).

Dengan demikian kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan ( Alam, 2017).

## 1. Pentingnya Kearifan Lokal

Sebagaimana dipahami, dalam beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan. Seringkali pengetahuan mereka tentang lingkungan setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukimannya. Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam. Kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan kebudayaan. Jika kesadaran tersebut dapat ditingkatkan, maka hal itu akan menjadi kekuatan yang sangat besar dalam pengelolaan lingkungan. Dalam pendekatan kebudayaan ini, penguatan modal sosial, seperti pranata sosialbudaya, kearifan lokal, dan norma-norma yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup penting menjadi basis yang utama (Suhartini 2009).

Adapun fungsi kearifan lokal Menurut Sirtha *dalam* Sartini (2014) menyebutkan bahwa:

- 1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alami
- 2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep *kanda pat rate*
- 3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji
- 4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan
- 5) Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat
- 6) Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian
- 7) Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam Upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur
- 8) Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client*

## 2. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan

Masyarakat setempat yang menerapkan cara hidup tradisional di daerah pedesaan, yang nyaris tak tersentuh teknologi umumnya dikenal sebagai masyarakat suku, komunitas asli atau masyarakat hukum adat, penduduk asli atau masyarakat tradisional (Dasmaan *dalam* M. Indrawan, 2007 *dalam* Suhartini 2009). Masyarakat tradisional pada umumnya sangat mengenal dengan baik lingkungan di sekitarnya.

Mereka hidup dalam berbagai ekosistem alami yang ada di Indonesia, dan telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan (Suhartini 2009).

Dalam kearifan lokal juga terwujud upaya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang juga merupakan wujud dari konservasi oleh masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, maka Nababan (1995) dalam Suhartini (2009) mengemukakan prinsip-prinsip konservasi dalam pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional sebagai berikut:

- 1) Rasa hormat yang mendorong keselarasan (harmoni) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini masyarakat tradisional lebih condong memandang dirinya sebagai bagian dari alam itu sendiri .
- 2) Rasa memiliki yang eksklusif bagi komunitas atas suatu kawasan atau jenis sumberdaya alam tertentu sebagai hak kepemilikan bersama (communal property resource). Rasa memiliki ini mengikat semua warga untuk menjaga dan mengamankan sumberdaya bersama ini dari pihak luar.
- 3) Sistem pengetahuan masyarakat setempat (lokal knowledge system) yang memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang terbatas.
- 4) Daya adaptasi dalam penggunaan teknologi sederhana yang tepat guna dan hemat (input) energi sesuai dengan kondisi alam setempat.
- 5) Sistem alokasi dan penegakan aturan-aturan adat yang bisa mengamankan sumberdaya milik bersama dari penggunaan berlebihan, baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh masyarakat luar (pendatang). Dalam hal ini masyarakat tradisional sudah memiliki pranata dan hukum adat yang mengatur semua aspek kehidupan bermasyarakat dalam satu kesatuan sosial tertentu.
- 6) Mekanisme pemerataan (distribusi) hasil panen atau sumberdaya milik bersama yang dapat mencegah munculnya kesenjangan berlebihan di dalam masyarakat tradisional.

Lebih lanjut menurut Elly Burhainy Faizal *dalam* Sartini 2004 mencontohkan beberapa kekayaan budaya, kearifan lokal di Nusantara yang terkait dengan pemanfaatan alam yang pantas digali lebih lanjut makna dan fungsinya serta kondisinya sekarang dan yang akan datang. Kearifan lokal terdapat di beberapa daerah:

- 1) Papua terdapat kepercayaan *te aro neweak lako* (alam adalah aku). Gunung Estberg dan Grasberg dipercaya sebagai kepala mama, tanah dianggap sebagai bagian dari hidup manusia. Dengan demikian maka pemanfaatan

sumberdaya alam secara hati-hati.

- 2) Serawai, Bengkulu, terdapat keyakinan *ce/ako kumali*. Kelestarian lingkungan terwujud dari kuatnya keyakinan ini yaitu tata nilai tabu dalam berladang dan tradisi tanam tanjak.
- 3) Dayak Kenyah, Kalimantan Timur, terdapat *tradisi tana l ulen*. Kawasan hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat adat. Pengelolaan tanah diatur dan dilindungi oleh aturan adat.
- 4) Masyarakat Undau Mau, Kalimantan Barat. Masyarakat ini mengembangkan kearifan lingkungan dalam pola penataan ruang pemukiman, dengan mengklasifikasi hutan dan memanfaatkannya. Perladangan dilakukan dengan rotasi dengan menetapkan masa heru, dan mereka mengenal tabu sehingga penggunaan teknologi dibatasi pada teknologi pertanian sederhana dan ramah lingkungan.
- 5) Masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan, Kampung Dukuh Jawa Barat. Mereka mengenal upacara tradisional, mitos, tabu, sehingga pemanfaatan hutan hati-hati. Tidak diperbolehkan eksploitasi kecuali atas ijin sesepuh adat.
- 6) Bali dan Lombok, masyarakat mempunyai *awig-awig*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal tidak hanya menjadi praktik yang diturunkan dari generasi sebelumnya, melainkan kearifan lokal juga sebagai pengontrol tindakan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dengan sebaik-baiknya.

### **3. Tantangan - Tantangan terhadap Kearifan Lokal**

Di era globalisasi saat ini, banyak ditemui terjadinya benturan antara nilai kearifan lokal dengan tuntutan perubahan jaman, sehingga banyak yang dikorbankan kearifan lokal. Jika kondisi seperti ini dibiarkan bukan berarti kearifan lokal makin terdesak, terpinggirkan bahkan punah. Pada hal kenyataannya keberadaan kearifan lokal menjadi asset bagi setiap daerah yang mampu menjadi daya tarik bagi daerahlainnya (Suyahman 2007). Menurut Suhartini (2009) menjelaskan empat tantangan yang dihadapi kearifan local.

#### **1) Jumlah Penduduk**

Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mempengaruhi kebutuhan pangan dan berbagai produksi lainnya untuk mencukupi kebutuhan manusia. Robert Malthus menyatakan bahwa penduduk yang banyak merupakan penyebab kemiskinan, hal ini terjadi karena laju pertumbuhan penduduk yang mengikuti deret ukur tidak akan pernah terkejar oleh pertambahan makanan dan pakaian yang hanya mengikuti deret hitung (Soerjani dkk, 1997:99). Adanya kebutuhan pangan yang tinggi menuntut

orang untuk meningkatkan produksinya guna mencukupi kebutuhan tersebut, sehingga melakukan modernisasi pertanian dengan melakukan revolusi hijau. Dalam Revolusi hijau dikembangkan penggunaan bibit unggul, pemupukan kimia, pengendalian hama penyakit dengan obat-obatan, pembangunan saluran irigasi secara besar-besaran untuk pengairan dan penggunaan teknologi pertanian dengan traktor untuk mempercepat pekerjaan.

Sebagai akibat pelaksanaan revolusi hijau yang menekankan pada tanaman padi secara monokultur dengan bibit unggul maka akan mempengaruhi kehidupan petani lokal dalam menggunakan bibit lokal yang sebenarnya mempunyai ketahanan terhadap hama dan penyakit, pupuk kandang dan pupuk organik yang digantikan dengan pupuk kimia, penggunaan hewan untuk membajak yang digantikan traktor, penggunaan obat-obatan dari tanaman untuk pertanian dengan obat-obatan kimia. Melalui program pemerintah ini, petani nampak hanya sebagai obyek, mereka tunduk patuh pada kehendak penguasa sehingga hak petani untuk mengekspresikan sikap dan kehendaknya terabaikan.

## **2) Teknologi Modern dan Budaya**

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat menyebabkan kebudayaan berubah dengan cepat pula. Selanjutnya Su Ritohardoyo (2006:42) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat yang kebudayaannya sudah maju atau kompleks, biasanya terwujud dalam proses penemuan (*discovery*), penciptaan baru (*invention*), dan melalui proses difusi (persebaran unsur-unsur kebudayaan). Perkembangan yang terwujud karena adanya inovasi (*discovery* maupun *invention*) dan difusi inovasi mempercepat proses teknologi, industrialisasi dan urbanisasi. Ketiga komponen tersebut secara bersama menghasilkan proses modernisasi dalam suatu masyarakat yang bersangkutan. Teknologi modern secara disadari atau tidak oleh masyarakat, sebenarnya menciptakan keinginan dan harapan-harapan baru dan memberikan cara yang memungkinkan adanya peningkatan kesejahteraan manusia. Melihat kenyataan tersebut maka mudah dipahami mengapa cita-cita tentang teknologi lokal cenderung diabaikan, karena kebanyakan orang beranggapan bahwa teknologi modern selalu memiliki tingkat percepatan yang jauh lebih dinamis.

Menurut Budisusilo dalam Francis Wahono (2005:217) teknologi lokal sebagai penguatan kehidupan manusia sesungguhnya memiliki percepatan yang cukup dinamis, misalnya dalam menciptakan lapangan kerja dan memenuhi kebutuhan dasar. Selain menggusur pengetahuan dan teknologi lokal teknologi modern dan seluruh system kelembagaannya juga mempunyai potensi “perusakan seperti pembagian hasil yang timpang, pencemaran lingkungan alam dan perusakan sistem

nilai sosial-budaya masyarakat. Terjadinya percepatan integrasi dari lokal ke global yang didukung oleh berbagai bentuk perkembangan teknologi (*hardware* dan *software*) telah menjadi suatu sistem dunia yang dominan. Banyak media informasi dan komunikasi dengan gencarnya menawarkan produk berikut gaya hidup, gaya konsumsi, dan berbagai sarana hidup yang dianggap sebagai tolok ukur kemajuan dan kebahagiaan yang belum pernah dijumpai sebelumnya. Budisusilo dalam Francis Wahono (2005:218) menjelaskan sebagai akibat perkembangan teknologi produksi yang pesat, baik pada sektor pertanian (bioteknologi dan mekanisasi), sektor industri (manufaktur dan eksplorasi alam), maupun sektor jasa (transportasi, medis, laboratoris, komunikasi dan informasi), masyarakat pun menjadi terbiasa menikmati produk barang dan jasa yang bersifat massif dengan efisiensi teknis, kualitas dan jenis yang sama pada semua belahan bumi. Di samping itu ketersediaan akses pada jaringan pemasaran seperti : hypermarket, supermarket, minimarket bahkan traditional market yang ditopang oleh fasilitas/alat bayar yang mudah dan cepat seperti telemarket, cybermarket telah merubah budaya dan kebiasaan baru sejumlah kalangan masyarakat.

Pada gilirannya teknologi modern menjadi “standard produksi bagi pasar dunia” yang mengabaikan kemampuan penguasaan teknologi/pengetahuan keanekaragaman sumberdaya lokal dan menganggap teknologi lokal sebagai inferior. Percepatan integrasi tersebut telah mengakibatkan berbagai kondisi paradoks, seperti meningkatnya jumlah pengangguran, kemiskinan, marginalisasi nilai kemanusiaan, krisis lingkungan, kerusakan dan konflik sumberdaya alam dan lingkungan. Melihat kenyataan tersebut maka perlu dicari cara bagaimana pengetahuan dan teknologi lokal dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat banyak sehingga kerudakan lingkungan sosial dan alam pun dapat terhindarkan.

### **3) Modal Besar**

Eksplorasi terhadap sumberdaya alam dan lingkungan sekarang ini telah sampai pada titik kritis, yang menimbulkan berbagai masalah lingkungan dan masyarakat. Di samping masalah lingkungan yang terjadi di wilayah-wilayah dimana dilakukan eksploitasi sumberdaya alam, sebenarnya terdapat masalah kemanusiaan, yaitu tersingkirnya masyarakat asli (*indigenous people*) yang tinggal di dalam dan sekitar wilayah eksploitasi baik eksploitasi sumberdaya hutan, sumberdaya laut, maupun hasil tambang. Mereka yang telah turun temurun tinggal dan menggantungkan kehidupannya pada hutan maupun laut, sekarang seiring dengan masuknya modal besar baik secara legal maupun illegal yang telah mengeksploitasi

sumberdaya alam, maka kedaulatan dan akses mereka terhadap sumberdaya tersebut terampas. Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pemerintah dalam pengelolaan sumberdaya alam selama ini yang lebih menitikberatkan kepada upaya perolehan devisa negara melalui eksploitasi sumberdaya alam yang bernilai ekonomis. Besarnya keuntungan yang bisa diraih diikuti dengan meningkatnya devisa dan daya serap tenaga kerja pada sektor yang bersangkutan, semakin menguatnya legitimasi beroperasinya modal besar di sektor tersebut. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kekayaan sumberdaya alam dan hayati yang dimiliki dipandang sebagai sumberdaya yang dapat diekstraksi untuk mendapatkan surplus.

Namun demikian di lain pihak, keberhasilan perolehan devisa tersebut harus dibayar mahal dengan rusaknya ekosistem daerah yang bersangkutan dan akan berakibat pada terganggunya ekosistem global. Selanjutnya secara sosial budaya, terjadi konflik kepentingan antara tatanan budaya lokal dan budaya modern yang melekat pada industrialisasi dari sumberdaya alam yang dieksploitasi. Menurut Rimbo Gunawan dkk, (1998:v) persoalan tersebut di satu pihak, yaitu modernisasi melihat bahwa tatanan budaya lokal merupakan hambatan yang harus “dihilangkan” atau “diganti” agar proses pembangunan tidak mendapat gangguan serius dari komunitas lokal, sementara itu masyarakat lokal memandang industrialisasi dari hasil sumberdaya alam yang dieksploitasi sebagai ancaman bagi hak-hak adat mereka terhadap lingkungannya. Kejadian-kejadian tersebut khususnya pada sumberdaya hutan diperparah dengan banyaknya pengusaha illegal yang hanya mementingkan keuntungan tanpa mempertimbangkan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan, yang juga wujud dari keserakahan.

#### **4) Kemiskinan dan Kesenjangan**

Kemiskinan dan kesenjangan merupakan salah satu masalah yang paling berpengaruh terhadap timbulnya masalah sosial. Masalah sosial yang bersumber dari kemiskinan dan kesenjangan atau kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pokok, sering kali tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan dengan faktor lain. Kemiskinan bukan saja menjadi masalah di Indonesia, tetapi juga di banyak negara berkembang. Kemiskinan juga mempengaruhi orang bertindak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, meskipun tindakan tersebut kadang bertentangan dengan aturan atau norma-norma yang sudah ada atau pun berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Maka dari itu kemiskinan dan lingkungan merupakan isu strategis dan menjadi tantangan utama dalam proses pembangunan berkelanjutan dan menjadi sasaran dalam Agenda 21. Untuk itu maka UNDP dan EP menggalakkan program inisiatif

penanggulangan kemiskinan dikaitkan dengan lingkungan. Basis program ini adalah suatu solusi “win-win” yang menguntungkan kedua belah pihak, yaitu pengentasan rakyat miskin dan perbaikan lingkungan (Baiquni dan Susilo Wardani, 2002).

#### **D. Perubahan Sosial**

Dinamika peradaban manusia dalam sejarahnya selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap sejarah kehidupan manusia itu sendiri (Marius 2006). Dapat dipahami bahwa perubahan didalam masyarakat menjadi hal yang niscaya dan wajar saja terjadi. Oleh karena masyarakat bersifat dinamis.

Perubahan sosial merupakan perubahan kehidupan masyarakat yang berlangsung terus-menerus dan tidak akan pernah berhenti, karena tidak ada satu masyarakatpun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa (Er 2012). Lebih lanjut Menurut Soemardjan, perubahan sosial meliputi segala perubahan yang terjadi pada lembaga- lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi system sosialnya, yang termasuk di dalamnya yaitu nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok- kelompok masyarakat (Yuristia 2017)

John Lewis Gillin dan John Philip Gillin: perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara hidup yang diterima, akibat adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat (Er, 2012).

Melihat beberapa pengertian perubahan sosial yang dikemukakan oleh beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan pada kondisi masyarakat seperti struktur sosial, adat istiadat, kebiasaan yang dipengaruhi beberapa faktor.

##### **1. Bentuk - Bentuk Perubahan Sosial**

Adapun bentuk perubahan sosial dan kebudayaan menurut Soerjono Soekanto (1989) dibedakan dalam beberapa bentuk diantaranya:

###### **1) Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat**

Perubahan lambat adalah perubahan sosial budaya yang memerlukan waktu lama, cenderung tidak direncanakan dan berlangsung alamiah, tetapi biasanya menuju ketahap perkembangan masyarakat yang lebih sempurna atau lebih baik dari perkembangan sebelumnya. Sedangkan perubahan cepat merupakan kebalikan dari perubahan lambat dan memiliki hasil yang tidak sekonkrit perubahan lambat.

## **2) Perubahan Kecil dan Perubahan Besar**

Pada dasarnya, perbedaan antara keduanya sangatlah relative. Namun, tetap terdapat perbedaan jika dilihat defines masing-masing yang menjelaskan bahwa perubahan kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial atau kebudayaan yang tidak membawa pengaruh langsung dan sangat berarti dalam sendi-sendi kemasyarakatan. Sebaliknya perubahan besar sangatlah berarti membawa pengaruh positif dan negative pada kehidupan masyarakat. Misal perubahan busana, musik dan lain-lain termasuk perubahan kecil. Namun perubahan besar dalam suatu lembaga masyarakat (Ekonomi, sosial dll) akan membawa pengaruh dalam masyarakat misal naiknya harga BBM.

## **3) Perubahan yang direncanakan dan Perubahan yang tidak direncanakan**

Perubahan direncanakan merupakan suatu bentuk perubahan yang diperkirakan dan direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang akan melakukan perubahan (agent of change). Tentunya setelah melewati proses panjang, melalui klarifikasi, verifikasi, observasi dll. Diakhiri dengan keputusan perubahan terorganisir misal REPELITA pada masa Orde baru. Sedangkan perubahan yang tidak direncanakan merupakan bentuk perubahan yang tidak didesain terlebih dahulu akan tetapi akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan ini bersifat alamiah. Misalnya perubahan pola pakaian, perubahan moral, pergeseran nilai dll.

## **2. Faktor-faktor Perubahan Sosial**

Menurut Murdock faktor-faktor penyebab perubahan sosial budaya yaitu:

- 1) Pertambahan atau pengurangan jumlah penduduk
- 2) Perubahan lingkungan geografis
- 3) Perpindahan ke lingkungan baru
- 4) Kontak dengan orang yang berlainan kebudayaan
- 5) Bencana alam dan sosial (banjir, gempa, krisis moneter, perang)
- 6) Inovasi
- 7) Teknologi
- 8) Pemberontakan atau revolusi

Adapun faktor penghambat dalam perubahan sosial budaya itu sendiri ialah

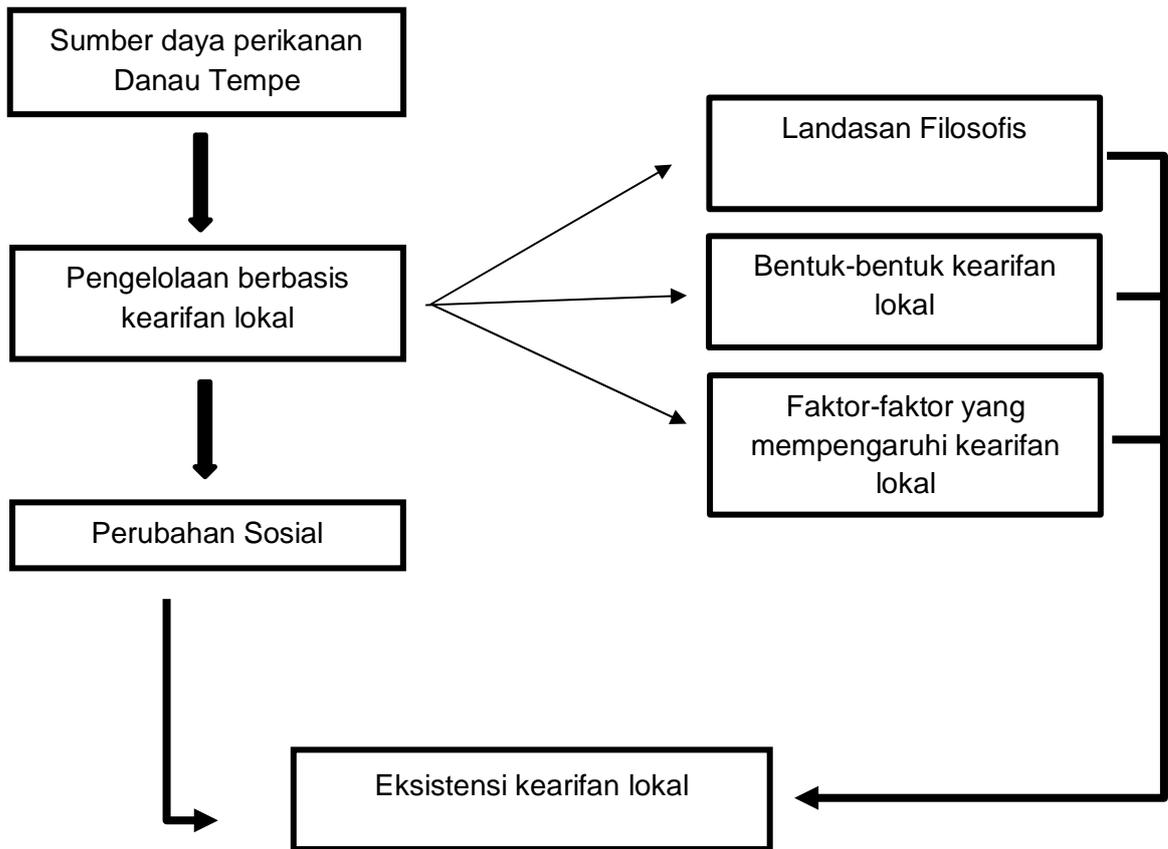
- 1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain
- 2) Lambatnya perkembangan ilmu pengetahuan
- 3) Pemikiran masyarakat yang kuno (tradisional)
- 4) Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam sangat kuat
- 5) Rasa khawatir akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan
- 6) Prasangka pada hal-hal asing atau sikap yang tertutup

- 7) Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis
- 8) Adat dan kebiasaan yang ada pada suatu masyarakat tertentu.

### **E. Kerangka Pikir penelitian**

Praktik kearifan lokal dalam pengelolaan Danau Tempe telah dilakukan sejak dulu secara turun-temurun. Kearifan lokal baik yang bentuk aturan adat seperti pelarangan penangkapan ikan dalam ruang dan waktu yang telah ditentukan maupun aturan lain yang dilaksanakan setiap setahun sekali seperti *maccerak tappareng*. Kearifan lokal ini sendiri merupakan hasil dari pola pikir yang tradisional yang menganggap bahwa alam semesta dan manusia adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam artian manusia membutuhkan alam untuk melangsungkan hidupnya, sehingga dalam mengelola alam harus mempertimbangkan keberlanjutannya.

Dalam hal ini Danau Tempe dikenal memiliki sumber daya perikanan sangat potensial untuk dikelola demi keberlangsungan hidup masyarakat. Dengan berbagai jenis ekosistem yang ada di Danau Tempe. Namun seiring berjalannya waktu, pengelolaan berbasis kearifan lokal itu sendiri mengalami penurunan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti teknologi, pendidikan, dan lain-lain. Oleh karena itu, kerangka dasar pemikiran digunakan sebagai dasar atau landasan untuk mengetahui eksistensi kearifan lokal di masyarakat, serta hubungan dengan perumusan masalah yang telah dirumuskan. Mengacu pada teori dan konsep yang ada maka kerangka dasar pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Skema Kerangka Pikir Penelitian Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan terhadap Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Danau Tempe Di Kabupaten Wajo